

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Praktik ritual keagamaan merupakan salah satu bentuk ekspresi fundamental dalam kehidupan beragama. Melalui ritual, umat tidak hanya menjalankan kewajiban religius tetapi juga mengalami dan memaknai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Setiap agama di Indonesia memiliki aturan, tata cara dan simbol yang berbeda sesuai ajaran dan tradisinya (Setiya, 2021). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa ritual tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merefleksikan sistem makna dan nilai yang hidup dalam masing-masing tradisi keagamaan. Dalam konteks kehidupan bernegara, kebebasan untuk menjalani praktik keagamaan dijamin oleh konstitusi, sebagaimana tertuang dalam Pasal 29 UUD 1945 dan diperkuat melalui Pasal 28 I ayat (3) UUD 1945 yang menegaskan kebebasan beragama merupakan bagian hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun (Suriyawati & Krisnanto, 2021). Ketentuan ini tidak hanya menjamin kebebasan dalam memilih agama, tetapi juga mencakup kebebasan dalam mengekspresikan dan melaksanakan ritual keagamaan dalam berbagai bentuk. Dengan demikian, praktik ritual keagamaan memiliki legitimasi yang kuat untuk tetap dijalankan, termasuk ketika mengalami penyesuaian bentuk dan medium pelaksanaannya seiring perkembangan zaman. Artinya, perubahan medium, termasuk ke ruang digital, tidak menghilangkan esensi dari praktik keagamaan itu sendiri.

Dalam praktiknya, ritual keagamaan umumnya dilaksanakan di ruang-ruang yang telah ditetapkan sebagai tempat ibadah dan memiliki makna sakral (Haq, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa ruang memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman religius umat. Misalnya, dapat dilihat dalam tradisi agama seperti umat Buddha yang bermeditasi di Vihara, umat Kristen yang ritual di gereja, umat Hindu yang bersembahyang di pura dan umat Muslim yang melaksanakan ritual di masjid. Kehadiran fisik dalam ruang ritual bukan sekadar pemenuhan kewajiban ritual tetapi juga menjadi medium untuk

menghadirkan kesakralan melalui simbol, tata liturgi serta perjumpaan langsung antar umat. Ruang ibadah berfungsi sebagai pusat pengalaman spiritual dan kebersamaan religius (Ghassani & Purisari, 2021). Kondisi ini menegaskan bahwa dimensi ruang dan kehadiran fisik memiliki keterkaitan erat dengan penghayatan spiritual umat.

Namun, pola tersebut mengalami perubahan signifikan pada masa pandemi Covid-19, ketika pemerintah mengimbau masyarakat untuk membatasi aktivitas yang melibatkan kerumunan, termasuk kegiatan peribadahan (Kemkes, 2023). Kebijakan ini secara langsung mengubah pola pelaksanaan ritual keagamaan yang sebelumnya bertumpu pada pertemuan fisik menjadi berbasis teknologi digital. Kondisi ini mendorong berbagai institusi keagamaan yang harus menyesuaikan bentuk pelayanan dan praktik ritualnya. Dalam konteks Gereja Katolik, misa yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka di gereja mulai diselenggarakan secara daring melalui media live streaming (Rantung & Ronda, 2022). Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi dalam cara umat berpartisipasi dalam kehidupan liturgis.

Perkembangan ini tidak hanya bersifat sementara, melainkan menunjukkan adanya bentuk adaptasi Gereja terhadap perubahan pola partisipasi umat di era digital. Hal ini didukung oleh meningkatnya penggunaan internet di Indonesia. Berdasarkan laporan APJII tahun 2025, jumlah pengguna internet mencapai 229,43 juta jiwa atau sekitar 80,66% dari total populasi nasional (Wafa, 2025). Tingginya angka ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk dalam aktivitas keagamaan (Hutagalung & Marbun, 2025). Oleh karena itu, Gereja mulai mengembangkan pelayanan iman melalui berbagai platform seperti media sosial, situs web, podcast, dan siaran langsung. Dengan demikian digitalisasi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga membentuk pola baru dalam praktik keberagamaan.

Fenomena tersebut terlihat dalam praktik ritual misa daring yang diselenggarakan oleh Gereja Katedral Santo Petrus Bandung. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada pelaksanaan misa daring tanggal 14 September

2025 melalui akun YouTube resmi @komsoskeuskupanbandung, tercatat sebanyak 9,4 ribu penayangan, 436 tanda suka, dan 8 komentar (komsoskeuskupanbandung, 2025). Data ini menunjukkan adanya tingkat partisipasi umat yang cukup tinggi dalam mengikuti misa secara daring. Namun demikian, indikator kuantitatif tersebut tidak serta-merta mencerminkan kedalaman pengalaman spiritual umat. Angka-angka digital hanya merepresentasikan keterlibatan permukaan, sementara pengalaman spiritual bersifat subjektif dan lebih mendalam.

Di sisi lain, pergeseran ritual ke ruang digital juga memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana pengalaman spiritual tetap dapat dirasakan tanpa kehadiran fisik dalam ruang ibadah. Hal ini menjadi penting, mengingat pengalaman religius selama ini erat kaitannya dengan kehadiran langsung, simbol, dan interaksi antarumat. Sejauh ini, banyak kajian mengenai misa daring lebih berfokus pada aspek penggunaan media dan tingkat partisipasi umat secara digital, namun belum banyak yang secara mendalam mengkaji bagaimana nilai spiritualitas umat benar-benar dialami dalam konteks tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Dengan demikian, fenomena misa daring tidak hanya dapat dipahami sebagai peralihan media, tetapi juga sebagai perubahan dalam cara umat menghayati iman dan pengalaman religiusnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai spiritualitas umat dimaknai dan dialami dalam praktik misa daring, tidak semata-mata berdasarkan indikator digital, tetapi melalui penggalian pengalaman religius secara empiris. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika baru kehidupan keagamaan di era digital, khususnya dalam konteks pengalaman iman umat Katolik. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menetapkan judul penelitian: “Nilai Spiritualitas Jemaat dalam Ritual Misa Via *Live Streaming* di Gereja Katedral Santo Petrus Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini mengkaji nilai spiritualitas jemaat dalam ritual misa via *live*

*streaming* di Gereja Katedral Santo Petrus Bandung, dengan menggunakan teori Mircea Eliade dan Stig Hjarvard serta konsep nilai spiritualitas Sandra Schneiders sebagai kerangka analitik. Terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini yang disusun dalam dua pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana implementasi ritual misa via *live streaming* di Gereja Katedral Santo Petrus Bandung?
2. Bagaimana nilai spiritualitas dalam ritual misa *live streaming* dimaknai dan dihayati oleh jemaat katedral?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis implementasi ritual misa via *live streaming* di Gereja Katedral Santo Petrus Bandung.
2. Untuk menganalisis nilai spiritualitas dalam ritual misa via *live streaming* dimaknai dan dihayati oleh jemaat katedral.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini menekankan mendalam terhadap nilai spiritualitas jemaat dalam ritual misa via *live streaming* di Gereja Katedral Santo Petrus Bandung dengan tujuan memahami bagaimana pengalaman religius umat dimaknai dalam konteks digital. Fokus ini penting untuk melihat bahwa praktik keagamaan di era digital tidak hanya mengalami perubahan bentuk, tetapi juga berpotensi memengaruhi cara umat menghayati iman dan spiritualitasnya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian teologi kontekstual, khususnya dalam memahami transformasi praktik liturgi dan spiritualitas umat di era digital. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik dalam memperkaya dikursus mengenai relasi antara iman, teknologi, dan perubahan pola partisipasi keagamaan.

Selain memberi manfaat akademik, temuan penelitian ini juga diharapkan berkontribusi pada jurusan studi agama-agama dalam

pengembangan materi dalam mata kuliah Desain Pelayanan Agama, terutama dalam pembahasan mengenai dinamika pastoral digital, serta refleksi teologis atas praktik ibadah daring. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian empiris yang membantu mahasiswa memahami bagaimana nilai spiritualitas umat tetap dihayati di tengah perkembangan teknologi komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas khazanah studi agama-agama, tetapi juga memberikan landasan akademik yang relevan bagi pengembangan teologi yang responsif terhadap realitas digital.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi Gereja Katedral Santo Petrus Bandung sebagai lembaga penyelenggara misa daring. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pengelola pastoral serta tim komunikasi sosial dalam merancang, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas pelayanan liturgi secara *live streaming* agar lebih sesuai dengan kebutuhan spiritual umat. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan terkait pengembangan media digital Gereja, termasuk dalam menyesuaikan bentuk pelayanan dengan dinamika dan kecenderungan partisipasi umat di era digital.

Lebih luas lagi penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi lembaga keagamaan secara lebih luas dalam mentransformasi pola pelayanan ritual agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan kedalaman nilai spiritualitas umat. Bagi pemerintah, khususnya Kementerian Agama Republik Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam pengelolaan manajemen kehidupan keagamaan di Indonesia. Temuan ini diharapkan membuka wawasan dalam merumuskan kebijakan atau regulasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus mengakomodasi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan ritual keagamaan berbasis digital. Dengan demikian, pemerintah dapat berperan sebagai

fasilitator yang mendukung terselenggaranya praktik keagamaan daring secara tertib, inklusif, dan tetap selaras dengan nilai-nilai keagamaan.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk mendukung penelitian ini, dibutuhkan referensi dari berbagai literatur yang relevan dengan praktik ibadah daring dan nilai spiritualitas jemaat. Beberapa penelitian sebelumnya, baik dalam bentuk tesis, jurnal, maupun buku, telah membahas aspek keberagaman, partisipasi jemaat, dan penggunaan teknologi dalam praktik ibadah. Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana jemaat memahami dan mengalami nilai spiritualitas mereka melalui ritual misa yang dilakukan via *live streaming*. Oleh karena itu, literatur-literatur berikut dipilih sebagai rujukan dan bahan perbandingan dalam penelitian ini:

1. Devri Alexandro Fily Rumate dengan judul “Persepsi Umat Katolik Terhadap Misa Daring Melalui *Live Streaming* Youtube Di Gereja Katolik Santo Fransiskus Assisi Panakkukang”, skripsi tahun 2024. Meneliti pandangan umat Katolik mengenai pelaksanaan Misa daring melalui platform YouTube selama periode pandemi COVID-19. Penelitian ini relevan sebagai referensi karena menunjukkan bahwa umat gereja tetap dapat merasakan suasana ibadah yang penuh sukacita dan kekhidmatan meskipun dilaksanakan secara virtual. Selain itu, studi ini menekankan elemen-elemen yang mendukung pengalaman positif tersebut, antara lain penampilan petugas liturgi, gestur imam, tata letak kamera, dan iringan musik, serta mempertimbangkan pengaruh kondisi eksternal seperti pandemi dan kebijakan pemerintah. Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan kemampuan umat Katolik dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan bentuk ibadah di masa krisis (Devri Alexandro Fily Rumate, 2024)
2. Menas Misahati Hondro dan Etni Grace Andi Yusuf berjudul “Penyampaian Khotbah Melalui Media *Live Streaming* Sebagai Upaya Membangun Spiritualitas di Era Digital”, dimuat dalam *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 3 Indonesia 1 November 2024. Membahas penggunaan khotbah lewat media *live streaming* sebagai strategi untuk membangun dan memperkuat spiritualitas jemaat di tengah perkembangan

teknologi digital. Artikel ini penting dijadikan acuan karena menegaskan peran khotbah dalam membentuk pemahaman iman dan kehidupan rohani jemaat. Selain itu, penelitian ini menyoroti upaya gereja dalam beradaptasi dengan teknologi digital, yang memungkinkan pelaksanaan ibadah menjadi lebih fleksibel dan mudah diakses, meskipun di sisi lain menghadirkan tantangan baru terkait interaksi personal dan pelestarian nilai-nilai komunitas rohani. Dengan demikian, khotbah melalui media digital tetap berfungsi sebagai sarana penting dalam memperdalam pengalaman spiritual jemaat di era modern (Hondoro & Etni Grace Andi Yusuf, 2024).

3. Binsar Jonathan Pakpahan dalam jurnal yang berjudul “Partisipasi Aktif dalam Ibadah daring sebagai Tanda Persekutuan”, dimuat dalam Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 8 Indonesia 1 April 2022. Membahas perbedaan antara komunitas dan persekutuan (gereja) di dunia maya dengan menyoroti signifikansi keterlibatan aktif umat dalam pelaksanaan ibadah secara daring. Artikel ini relevan sebagai referensi karena menyoroti makna persekutuan yang perlu terus dipelihara meskipun ibadah dilakukan secara virtual selama masa pandemi COVID-19. Dalam penjelasannya, Pakpahan mengacu pada teori Alan Rathe dan F. Gerrit Immink tentang aspek partisipasi aktif jemaat, yang meliputi tiga indikator utama: “dalam” (kesamaan dasar iman kepada Allah Tritunggal), “bersama” (keterlibatan waktu dan interaksi selama ibadah), dan “dengan cara” (pelaksanaan tindakan liturgis bersama seperti bernyanyi dan merespons tata ibadah). Jurnal ini menegaskan bahwa partisipasi aktif menjadi elemen penting dalam menjaga esensi persekutuan umat, baik dalam ruang fisik maupun digital (Pakpahan, 2022).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti aspek teknis pelaksanaan misa daring, efektivitas media khotbah, serta indikator partisipasi liturgi, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menggunakan kerangka teoritik dari Mircea Eliade, Stig Hjarvard, dan Sandra M. Schneiders. Secara ontologis, penelitian ini mengkaji bagaimana ruang sakral dalam ritual misa dikonstruksikan ulang ketika perayaan liturgi berlangsung di tengah ruang profan digital, merujuk pada pemikiran Eliade

tentang dialektika sakral dan profan. Sementara itu, secara sosiologis, penelitian ini menelaah bagaimana logika media sebagaimana dijelaskan Hjarvard dalam konsep *mediatization of religion* turut membentuk cara umat mengalami, menghayati, dan memaknai kehadiran yang ilahi dalam praktik ibadah berbasis teknologi. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu juga belum banyak mengkaji pengalaman misa daring dengan menggunakan kerangka spiritualitas Sandra M. Schneiders untuk menilai kualitas pengalaman religius umat secara operasional. Konsep Schneiders memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai kesadaran transenden, keterlibatan aktif, transformasi diri, dan keterkaitan komunal yang muncul dalam pengalaman spiritual jemaat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas persepsi atau partisipasi umat, tetapi menghadirkan analisis yang lebih mendalam mengenai dinamika ontologis, sosiologis, dan spiritual dalam pengalaman jemaat di ruang digital.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara individu menjalani dan menghayati pengalaman keagamaannya. Dalam konteks Gereja Katolik, perkembangan ini dapat dilihat melalui praktik misa yang kini tidak hanya dilaksanakan secara langsung di gereja, tetapi juga melalui media *live streaming* (Pasaribu, 2025). Kehadiran misa daring tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari ruang ibadah fisik menuju ruang digital. Pergeseran ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan sarana atau media, tetapi juga menyentuh dimensi yang lebih dalam, yaitu bagaimana umat memaknai kehadiran yang sakral dalam kehidupan religius mereka. Oleh karena itu, misa daring dapat dipahami sebagai fenomena yang tidak sekadar mengubah bentuk pelaksanaan ritual, tetapi juga berpotensi mengubah cara umat mengalami dan menghayati spiritualitasnya.

Nilai spiritualitas menurut Sandra M. Schneiders dipahami sebagai pengalaman hidup yang dijalani secara sadar dan bersifat transformatif dalam relasi manusia dengan realitas transenden. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan pengalaman batin yang bersifat personal, tetapi juga tercermin dalam

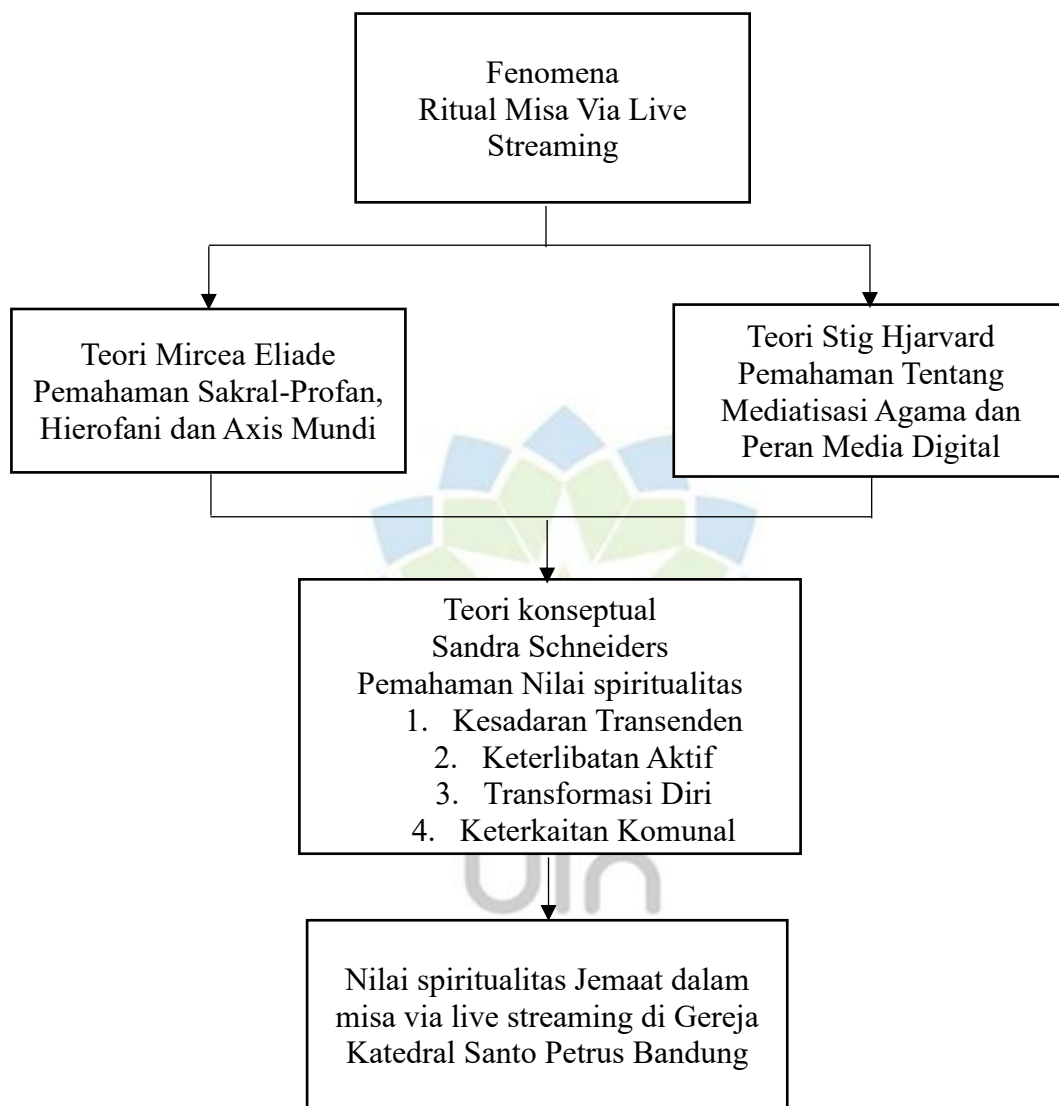
cara individu menghayati dan memaknai praktik keagamaannya. Untuk memahami pengalaman spiritual tersebut, Schneiders mengemukakan empat dimensi utama, yaitu kesadaran transenden (*transcendent awareness*), keterlibatan aktif (*active engagement*), transformasi diri (*self-transcendence*), dan keterkaitan komunal (*communal relatedness*) (Schneiders, 1986). Keempat dimensi ini digunakan sebagai indikator untuk menganalisis nilai spiritualitas jemaat dalam mengikuti misa melalui *live streaming*.

Konsep Schneiders kemudian diperdalam melalui teori Mircea Eliade. Jika Schneiders menjelaskan apa yang dialami umat secara spiritual, maka Eliade menjelaskan di mana dan bagaimana pengalaman itu hadir secara konkret dalam praktik ritual. Dalam pandangannya, pengalaman keagamaan selalu berkaitan dengan adanya perbedaan antara ruang sakral dan ruang profan. Ruang sakral dipahami sebagai ruang yang memiliki makna khusus karena menjadi tempat hadirnya yang ilahi melalui peristiwa yang disebut *hierofani*, sedangkan ruang profan merupakan ruang keseharian yang biasa (David, 2014). Dalam praktik keagamaan, ruang gereja konvensional diposisikan sebagai *axis mundi* yaitu pusat orientasi kosmik tempat umat berjumpa dengan Tuhan. Namun dalam konteks misa melalui *live streaming*, ruang domestik yang sebelumnya profan dapat mengalami sakralisasi ketika umat menata simbol keagamaan di rumah, menjaga sikap tubuh yang khidmat, dan menghayati momen konsekresi dengan penuh kesadaran batin. Dalam kerangka Eliade, ruang tersebut telah mengalami *hierofani* dan dalam kerangka Schneiders, inilah saat transformasi spiritual itu berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kesakralan tidak hanya ditentukan oleh tempat secara fisik, tetapi juga kesadaran dan keterlibatan umat dalam menghayati ritual keagamaan.

Selain itu, untuk melengkapi pemahaman mengenai proses sakralisasi tersebut, perlu diperhatikan pula bagaimana pengalaman spiritual umat terbentuk melalui partisipasi aktif dalam ritual keagamaan yang dimediasi oleh teknologi digital. Hjarvard menjelaskan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga memiliki kemampuan

untuk membentuk cara individu memahami dan mengalami realitas, termasuk realitas keagamaan(Hjarvard, 2008). Dalam konteks misa daring, media digital seperti *live streaming* tidak sekadar menjadi sarana teknis untuk menyebarkan ibadah, melainkan juga menjadi bagian dari pengalaman itu sendiri. Media menghadirkan sebuah ruang simbolik baru yang memungkinkan umat tetap merasa terlibat dalam perayaan liturgi meskipun mereka tidak hadir secara fisik di gereja. Dengan demikian, proses mediatisasi (Hjarvard) menjadi medium di mana hierofani (Eliade) dapat berlangsung, dan di mana transformasi spiritual (Schneiders) dapat terjadi.

Jika ketiga perspektif tersebut dipahami secara bersama, terbentuklah sebuah kerangka analisis yang utuh. Nilai spiritualitas jemaat dalam misa *live streaming* dipahami melalui empat dimensi spiritualitas menurut Sandra Schneiders, yaitu kesadaran transenden, keterlibatan aktif, transformasi diri, dan keterkaitan komunal. Keempat dimensi tersebut muncul melalui proses pemaknaan ruang sakral di tengah ruang domestik sebagaimana dijelaskan Mircea Eliade, serta dimungkinkan oleh peran media digital sebagai sarana mediatisasi agama sebagaimana dijelaskan Stig Hjarvard. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana jemaat tetap mengalami dan menghayati spiritualitas dalam praktik misa via *live streaming* di Gereja Katedral Santo Petrus Bandung.



**Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir**

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulis menyusun karya ilmiah ini berdasarkan struktur penulisan yang mencakup lima bab, yakni:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan fenomena pelaksanaan misa secara daring di Gereja Katedral Santo Petrus Bandung dan

bagaimana hal tersebut berkaitan dengan nilai spiritualitas jemaat. Di dalamnya juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan secara keseluruhan.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menyajikan teori dan konsep yang menjadi landasan analisis dalam studi ini. Studi ini menjelaskan bagaimana teori-teori tersebut diterapkan dan bagaimana mereka mendukung pembahasan yang disajikan. Selain itu, bagian ini memaparkan urutan logis analisis teoretis untuk memberikan pemahaman tentang hubungan antara teori dan masalah yang diidentifikasi.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan metodologi penelitian secara rinci, menekankan pendekatan, cara dan data yang diterapkan dalam penelitian ini. Bagian ini memberikan penjelasan rinci mengenai proses pengumpulan data, analisis data, dan strategi penelitian yang diterapkan untuk mencapai tujuan penelitian. Hasil penelitian diperoleh dari pengelolaan dan analisis data lapangan, yang dirancang untuk menjawab permasalahan secara komprehensif dan mendalam.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas hasil temuan lapangan mengenai pengalaman spiritual jemaat selama misa daring, termasuk bentuk keterlibatan, penghayatan, dan makna spiritualitas yang dirasakan. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap data tersebut menggunakan teori Mircea Eliade dan Stig Hjarvard untuk menafsirkan bagaimana ruang digital dapat menjadi ruang sakral baru bagi umat.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian serta saran bagi pihak gereja, tim media, dan umat dalam mengembangkan praktik peribadahan daring agar tetap bernilai spiritual tinggi.